

Eksplorasi Perempuan dalam Aplikasi Michat Ditinjau dari Perspektif Filsafat Feminis Mary Wollstonecraft

Yusi Saniah

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
yusisaniah899@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the exploitation of women in the michat application from the perspective of the philosopher Mary Wollstonecraft. This study uses a qualitative approach by applying the library study method. The material object of this research is the exploitation of women, while the formal object is the perspective of the philosopher Mary Wollstonecraft. The scope of research is the social media space for the michat application. The results and discussion in this study indicate that according to research findings, certain users are involved in the practice of exploiting women in online messages by displaying their bodies via live streaming and choosing to book hotel rooms or other accommodations on the michat application. This study concludes that based on Mary Wollstonecraft's review of philosophical thought, women are exploited on the michat app not only because they are willing to do so, but also because social class dictates that women exist so that a wider audience knows about them. This study recommends related institutions to monitor the media space in preventing the exploitation of women in the michat application.

Keywords: Exploitation of women; Mary Wollstonecraft; Michat application

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas eksploitasi perempuan dalam aplikasi michat ditinjau dari perspektif filsuf Mary Wollstonecraft. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode studi kepustakaan. Objek material penelitian ini adalah eksploitasi perempuan, sedangkan objek formalnya ialah perspektif filsuf Mary Wollstonecraft. Adapun lingkup penelitian yaitu ruang media sosial aplikasi michat. Hasil

dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa menurut temuan penelitian, pengguna tertentu terlibat dalam praktik eksploitasi perempuan dalam pesan *online* dengan menampilkan tubuh mereka melalui *live streaming* dan memilih memesan kamar hotel atau penginapan lain di aplikasi *whatsapp*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan tinjauan pemikiran filsafat Mary Wollstonecraft, perempuan dieksploitasi di aplikasi *whatsapp* bukan hanya karena mereka bersedia melakukannya, tetapi juga karena kelas sosial menentukan bahwa perempuan ada agar khalayak yang lebih luas mengetahui tentang mereka. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga terkait untuk melakukan pemantauan terhadap ruang media dalam pencegahan eksploitasi perempuan dalam aplikasi *whatsapp*.

Kata Kunci: Aplikasi *whatsapp*; Eksploitasi perempuan; Mary Wollstonecraft

Pendahuluan

Seiring dengan peningkatan inovasi data, praktik prostitusi biasa kini beralih ke prostitusi *online* dengan berbagai aplikasi termasuk aplikasi *whatsapp*. Kajian dasar media berbasis web pada aplikasi *whatsapp* yang merupakan pembuatan gambar dari sudut pandang visual dengan penekanan pada kajian dasar minimalisasi perempuan dalam pemberitaan media berbasis internet, yang diharapkan dapat mengakui penguatan orientasi. Perkembangan sosial terjadi secara tertata dan mapan di mata publik, menyebabkan orientasi permainan curang dalam masyarakat agregat yang menganut kerangka sentris laki-laki, menimbulkan kecenderungan untuk menyakiti perempuan. Prostitusi adalah salah satu bentuk pelanggaran kebebasan dasar dan bentuk kebrutalan terhadap wanita karena penting untuk eksploitasi ilegal dan bentuk transaksi ganda seksual dan ekonomi.

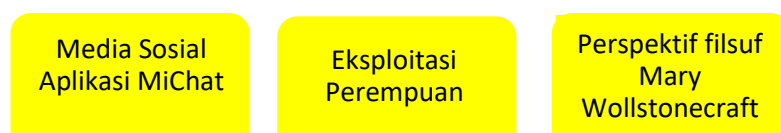
Hasil penelitian terdahulu terkait eksploitasi perempuan dalam tinjauan filsafat telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain laporan penelitian yang dilakukan oleh Husen, Dewi (2019), "*Pemanfaatan Perempuan dalam Aplikasi Bigo Live Ditinjau dari Perspektif Feminisme Marxis-Sosialis*," Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. Tujuan dari penelitian ini: 1) Untuk mengetahui bentuk-bentuk pemanfaatan perempuan dalam aplikasi *bigo live*; 2) Untuk mengetahui pemanfaatan perempuan dalam aplikasi *bigo live* menurut perspektif Feminisme Marxis-Sosialis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik

pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Bermaksud menemukan hasil penelitian tentang pemanfaatan perempuan dalam aplikasi Bigo Live ditinjau dari perspektif feminisme Marxis-Sosialis. Bentuk pemanfaatan yang terjadi terhadap kaum perempuan dalam aplikasi Bigo Live, ditemukan poin masalah, sesuai tujuan dan manfaat penelitian. Penelitian dilakukan pada media sosial Bigo Live. Hasil penelitian yang diperoleh pemanfaatan terhadap perempuan dilakukan oleh *viewers* maupun *broadcaster* itu sendiri dalam *live streaming*. Pemanfaatan meliputi seksual, kerja paksa atau perbudakan hingga penghambatan status sosial. Marxis sendiri menyimpulkan bahwa pemanfaatan yang terjadi memiliki tiga pilar, yaitu: 1) Struktural ketidaksiapan pemerintah dan masyarakat sosial dalam menghadapi dan merancang peraturan mengenai kemajuan teknologi; 2) Sosialisme terjadi dikarenakan adanya kontrol atas harta, benda dan pendapatan; dan 3) Ekonomi politik berkaitan erat dengan politik di mana adanya saling membutuhkan demi menunjang status ekonomi di masyarakat (Husen, Dewi (2019).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan dan sekaligus perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti pemanfaatan perempuan dalam ruang media. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas pemanfaatan perempuan dalam aplikasi Bigo Live ditinjau dari perspektif feminisme Marxis-Sosialis, sedangkan penelitian sekarang membahas eksploitasi perempuan dalam aplikasi michat ditinjau dari perspektif filsuf Mary Wollstonecraft.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu eksploitasi perempuan dalam aplikasi michat ditinjau dari perspektif filsuf Mary Wollstonecraft. Untuk memudahkan deskripsi kerangka berpikir, maka disajikan bagan seperti di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Media Sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Media adalah alat atau cara untuk berkorespondensi, misalnya surat kabar, majalah, radio, TV, film, spanduk, dan bendera yang terletak di antara dua pertemuan. Sedangkan Sosial berarti “berkaitan dengan daerah setempat” atau suka mengutamakan kepentingan umum (seperti membantu, memberi, dan sebagainya). Michat salah satu aplikasi hiburan berbasis web yang banyak digunakan oleh para pelacur di web, michat adalah aplikasi berkirim pesan instan yang bisa dimanfaatkan dengan klien yang berada di sekitar tempat terdekat dengan klien. Eksploitasi perempuan berarti memanfaatkan segala hal yang melekat pada perempuan, baik citra maupun tanda yang melekat kepadanya. Eksploitasi perempuan direpresentasikan dalam iklan sebagai bagian dari daya tarik pesan penjualan. Mary Wollstonecraft merupakan seorang filosofis dari abad ke-18 dan seorang feminis yang argumentasinya dikategorikan dalam kelompok feminisme liberal. Mary Wollstonecraft adalah sosok yang penuh semangat dalam menyampaikan pendapatnya dalam konteks edukasi dan kesetaraan sosial.

Landasan teoritis dalam penelitian ini menggunakan teori feminisme Mary Wollstonecraft. Landasan teoritis ini akan digunakan sebagai pisau analisis dalam membahas topik utama penelitian, yaitu eksploitasi perempuan dalam aplikasi michat ditinjau dari perspektif filsuf Mary Wollstonecraft. Feminisme menampakkan eksistensinya pada era liberalisme di Eropa dan saat terjadinya Revolusi Perancis di Abad ke-XVIII yang gemanya kemudian melanda ke Amerika Serikat dan seluruh dunia. Pada tahun 1792, Mary Wollstonecraft (1759-1799), menulis sebuah karya tulis berjudul, "Vindication of the right of women," yang isinya dapat dikatakan meletakkan dasar prinsip-prinsip feminisme di kemudian hari.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat eksploitasi perempuan dalam aplikasi michat ditinjau dari perspektif feminis Mary Wollstonecraft. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana Eksploitasi perempuan dalam aplikasi michat ditinjau dari perspektif feminis Mary Wollstonecraft. Tujuan Penelitian ini untuk membahas eksploitasi perempuan dalam aplikasi michat ditinjau dari perspektif feminis Mary Wollstonecraft. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai kajian awal tentang eksploitasi perempuan dalam aplikasi michat ditinjau dari perspektif feminis Mary Wollstonecraft. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat untuk pengembangan kajian tentang eksploitasi perempuan dalam aplikasi michat ditinjau dari perspektif feminis Mary Wollstonecraft.

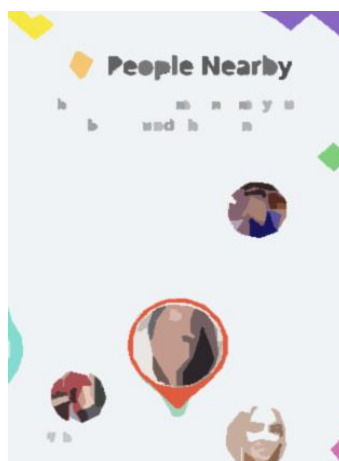
Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Darmalaksana, 2020) dengan menerapkan metode studi kepustakaan (*library research*) yakni sebuah studi yang digunakan dalam mengumpulkan berbagai informasi dan data dengan bantuan material-material yang terdapat di perpustakaan seperti buku (Mirzaqon, 2018). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka-angka statistik. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan eksploitasi perempuan dalam aplikasi *miChat* ditinjau dari perspektif filsuf Mary Wollstonecraft. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah berbagai jurnal dan artikel ilmiah, dokumen, serta kisah-kisah sejarah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari berbagai artikel, jurnal ilmiah, dan buku melalui laman Google Scholar dengan menggunakan “Eksploitasi perempuan dalam aplikasi *miChat* ditinjau dari perspektif filsuf Mary Wollstonecraft” sebagai kata kunci. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif secara komparatif, yakni suatu analisis yang dilakukan untuk menemukan persamaan dan perbedaan fenomena (Arikunto, 1989).

Hasil dan Pembahasan

1. Aplikasi *Online MiChat*

Aplikasi perpesanan *online MiChat*, yang disebut sebagai media yang paling banyak digunakan untuk bisnis prostitusi, juga terbukti. Menggunakan fitur “nearby” atau melacak orang yang dekat dengan lokasi akun pengguna menghasilkan banyak akun yang menawarkan layanan seks, seperti yang ditunjukkan di bawah ini.



Gambar 1. Play Store - Cara melacak Individu *MiChat* (Disamarkan)

Gambar 1 menunjukkan area administrasi hiburan berbasis web di michat. Cukup tekan ikon teman > pengguna sekitar pukul 19:00 WIB. untuk menggunakan aplikasi tersebut, 30 Mei 2023. Nanti, Anda akan melihat daftar teman baru yang bisa Anda tambahkan dan ajak bicara. Pengguna kemudian juga dapat menggunakan filter siapa yang muncul. Misalnya, jika Anda hanya ingin melihat wanita, pria, atau semuanya.

2. Bentuk-bentuk Eksploitasi Perempuan

Bentuk-bentuk eksploitasi perempuan meliputi beberapa hal. Pertama, pelecehan seksual di mana mereka terlibat dalam prostitusi, administrasi/pekerjaan seks, atau menjadi objek latihan eksplisit karena bahaya tekanan, perampasan, diperlakukan secara salah, dijual (penghambaan wajib) atau dengan alasan bahwa mereka adalah penyintas dari pemerasan. Berdasarkan data dari ketiga sampel tersebut, terlihat bahwa bahasa verbal penonton, termasuk bahasa seksual, menjadi sumber eksploitasi seksual. Karena bahasa penonton memunculkan istilah-istilah baru untuk mendeskripsikan tubuh atau area sensitif wanita, bahasa-bahasa tersebut sangat merugikan wanita, terutama yang menggunakan aplikasi michat.

Kedua, perbudakan (*slavery*) dan kerja paksa (*forced labour*). Segala bentuk pekerjaan atau jasa yang diperoleh (pelaku) melalui kekuatan orang yang diancam dengan hukuman dan bekerja secara sukarela tanpa kemauan sendiri. Dengan kata lain, keadaan di mana seseorang dikendalikan oleh orang lain dan disebut sebagai budak. Sebagian besar waktu, perbudakan diatur untuk memenuhi kebutuhan para pebisnis atau untuk aktivitas seksual. Ini menunjukkan bahwa skema atau pemaksaan sedang dilakukan dengan menggunakan *beans* atau *geft* sebagai alat tukar untuk kenikmatan seksual. Biasanya, individu membocorkan apa yang diinginkan melalui aplikasi michat. Hal ini termasuk dalam perbudakan, karena pengguna mendapatkan acaman di mana *viewers* meminta hal yang lebih ketika apa yang diberikan melebihi dari yang diminta oleh *broadcaster*. Acaman-ancam tersebut bukan berupa fisik melainkan pelaporan atau pemblokiran akun dari pengguna yang bisa saja dilakukan jika tidak melakukan apa yang diminta oleh *viewers* ketika mereka sudah memberikan sesuatu yang lebih.

Ketiga, rintangan terhadap status sosial seseorang atau keadaan orang yang hidup dalam kepunyaan orang lain dan wajib hidup, bekerja, dan melayani orang itu, tanpa memandang ada atau tidaknya ketidakseimbangan. Selainnya, tentu masih ada banyak lagi bentuk-bentuk eksploitasi perempuan.

3. Perspektif Feminisme Mary Wollstonecraft

Gerakan feminisme dimulai sejak akhir abad ke-18 dan berkembang pesat selama dua ratus tahun, dimulai dengan suara kebebasan politik yang setara bagi perempuan. Salah satu karya feminis paling awal adalah *A Vindication of the Rights of Woman*, yang ditulis oleh Mary Wollstonecraft. Ini adalah kritik terhadap Revolusi Perancis yang hanya berlaku untuk laki-laki dan tidak untuk perempuan. Raden Ajeng Kartini, yang tinggal di Indonesia seabad kemudian, juga mengkritik kolonialisme Belanda dan kesulitan perempuan Jawa yang tidak memiliki akses pendidikan yang sama dengan laki-laki. Satu abad setelahnya di Indonesia, Raden Ajeng Kartini, ikut membuahkannya pemikirannya mengenai kritik keadaan perempuan Jawa yang tidak diberikan kesempatan mengecap pendidikan yang setara dengan laki-laki, selain kritik terhadap kolonialisme Belanda. Di akhir abad 20 gerakan feminis banyak dipandang sebagai sempalan gerakan Critical Legal Studies, yang pada intinya banyak memberikan kritik terhadap logika hukum yang selama ini dibutakan, sifat manipulatif dan ketergantungan hukum terhadap politik, ekonomi (Wikipedia, 2019).

Sejarah juga menunjukkan bahwa ini terjadi sejak awal gerakan perempuan (feminisme gelombang pertama) di tahun 1800-an. ketika perempuan percaya bahwa mereka tertinggal karena kebanyakan perempuan masih miskin, buta huruf, dan kurang keterampilan. Setelah itu, perempuan kelas menengah dalam revolusi industri mulai menyadari bahwa mereka tidak memiliki tempat dalam masyarakat. Mereka mulai berkencan dan melihat banyak ketidakseimbangan sosial dengan korbannya adalah wanita. Kemudian datanglah Simone de Beauvoir, seorang pemikir Prancis yang menciptakan karya utama berjudul *The Second Sex* yang memuat hipotesis rencana aktivis perempuan. Gerakan perempuan Barat yang dikenal sebagai feminisme Gelombang Kedua berkembang sebagai hasil dari buku ini dan mulai secara terbuka membahas masalah ketidakadilan seperti upah yang tidak adil, cuti haid, aborsi, dan kekerasan. Tokoh terkenal Susan B. Anthony, Elizabeth Cady Stanton dan Mary Wollstonecraft yang berusaha mempertahankan perubahan dalam kerangka sosial di mana perempuan dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan (Rossides, 1978).

Berdasarkan tinjauan filsafat Mary Wollstonecraft, perempuan dieksploitasi di aplikasi media sosial bukan hanya karena mereka bersedia melakukannya, tetapi juga karena kelas sosial menentukan bahwa perempuan ada agar khalayak yang lebih luas mengetahui tentang mereka. Alhasil, kehadiran wanita di aplikasi menjadi kebutuhan untuk kenikmatan penuh. Akibatnya, bentuk tubuh terbuka para wanita yang

melakukan aksi atau memamerkan tubuh mereka di aplikasi michat menunjukkan bahwa mereka sebenarnya adalah "wanita pria". Dalam pengaturan ini, wanita kadang-kadang tampil lebih kuat dan menentang stereotip yang menggambarkan mereka sebagai sosok yang lembut dan tak berdaya. Perempuan seringkali digambarkan sebagai penipu, penindas, bahkan pecundang. Aplikasi michat memuat sosok wanita ini secara langsung.

Kesimpulan

Menurut temuan penelitian, pengguna sendiri terlibat dalam praktik eksploitasi perempuan dalam pesan *online* dengan menampilkan tubuh mereka melalui *live streaming* dan memilih memesan kamar hotel atau penginapan lain di aplikasi michat. Seks, perbudakan atau kerja paksa, dan penghambatan status sosial adalah semua bentuk eksploitasi. Dalam pelatihan ini ada modifikasi keuntungan yang dilakukan. Mereka rela bersusah payah menampilkan tipe tubuh dan bahasa yang membangkitkan nafsu laki-laki demi mendapatkan keuntungan yang bisa berupa uang. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai kajian awal tentang eksploitasi perempuan dalam aplikasi michat ditinjau dari perspektif feminis Mary Wollstonecraft. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat untuk pengembangan kajian tentang eksploitasi perempuan dalam aplikasi michat ditinjau dari perspektif feminis Mary Wollstonecraft. Penelitian ini mempunyai keterbatasan tanpa melakukan wawancara mendalam sehingga menjadi peluang penelitian lebih lanjut. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga terkait untuk melakukan pemantauan terhadap ruang media dalam pencegahan eksploitasi perempuan dalam aplikasi michat.

Daftar Pustaka

- Ari, I. A. D. K., & Janottama, I. P. A. (2021). Stereotip Perempuan dan Kekerasan Simbolik pada Narasi Pemberitaan Media *Online* (Instagram). *Gestalt*, 3(1), 29–42.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Dunlop, W. C. N. (2014). The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values. *Journal of Bioethical Inquiry*, 11(4), 557–561. <https://doi.org/10.1007/s11673-014-9585-5>

- Efendi, Z. (2021). Analisis Komunikasi pada Aplikasi MiChat sebagai Sarana Media Prostitusi Online di Pontianak. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 4(2), 86–107.
<https://doi.org/10.14421/panangkaran.2020.0402-06>
- Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>
- Jaya, D. (2019). Gender dan Feminisme: Sebuah Kajian dari Perspektif Ajaran Islam. *Jurnal At-Tatbiq: Jurnal Ahwal Al-Syakhsyiyah (JAS)*, 4(1), 25.
- Khoirul Faizain. (2012). Mengintip Feminisme dan Gerakan Perempuan. *Egalita*, VI(2), 70–79. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/egalita/article/view/1951>
- Mutiah, R. (2019). Sistem Patriarki dan Kekerasan atas Perempuan. *Komunitas*, 10(1), 58–74.
<https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1191>
- Rosa, E., Noak, P. A., & Wirantari, I. D. A. P. (2022). Respon terhadap RUU P-KS Studi Kasus: Penolakan Penggiat Keluarga Indonesia (GiGa Indonesia). *Jurnal Ilmu Politik* 2021, 1(2), 1–13.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/politika/article/view/68941/37962>
- Tahir, H. Bin, & Dewi, S. I. (2019). Eksploitasi Perempuan dalam Aplikasi Bigo Live ditinjau dari Perspektif Feminisme Marxis-Sosialis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(1), 35–45.
- Ulfah, I. (2011). Menggugat Perkawinan: Transformasi Kesadaran Gender Perempuan dan Implikasinya terhadap Tingginya Gugat Cerai di Ponorogo. *Kodifikasia*, 5(1).
<https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v5i1.219>
- Zulfahani Hasyim. (2012). Perempuan dan Feminisme dalam Perspektif Islam. Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat. *Muwâzâh*, 1, 70–86.